

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pastoral Konseling

1. Pastoral Konseling

Pastoral konseling merupakan bentuk pelayanan gereja yang berupaya mendampingi, menolong, dan membimbing jemaat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Pelayanan ini dilakukan melalui relasi pertolongan yang penuh kasih, empati, keterbukaan, dan tanggung jawab.

Pastoral konseling tidak hanya memberi nasihat rohani, tetapi juga menolong individu memahami pergumulan hidupnya, mengolah luka batin, menemukan makna, dan membangun kembali harapan dalam terang kasih Allah.¹³ Dalam pandangan Howard Clinebell, *pastoral care and counseling* bertujuan menolong manusia mengalami pertumbuhan menuju keutuhan hidup.

Keutuhan hidup bukan hanya kesalehan rohani, tetapi mencakup kedewasaan emosional, kesehatan relasi, tanggung jawab moral, dan keterbukaan pada karya Allah. Oleh karena itu, pastoral konseling bersifat holistik karena memperhatikan manusia sebagai

¹³ Yakob Tomatala, *Pengantar Konseling Pastoral* (Jakarta: YT Leadership Fundation, 2003), 21–28.

pribadi yang memiliki dimensi spiritual, psikologis, sosial, dan budaya.¹⁴ Seward Hiltner memahami pelayanan pastoral sebagai bentuk *shepherding*, yaitu penggembalaan yang menolong manusia menghadapi kesulitan hidup dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab di hadapan Allah. Pandangan ini menegaskan bahwa pastoral konseling bukan sekadar percakapan nasihat, melainkan proses pendampingan yang menolong seseorang menyadari realitas hidup, mengambil sikap yang benar, dan mengalami pemulihan relasi dengan Allah, sesama, dan diri sendiri.¹⁵

Dalam konteks gereja lokal, pastoral konseling menjadi wujud nyata kehadiran gereja bagi jemaat yang mengalami konflik, rasa bersalah, luka batin, kehilangan, tekanan sosial, masalah keluarga, dan krisis iman. Gereja hadir bukan untuk menghakimi, tetapi untuk mendengarkan, memahami, mendampingi, menguatkan, dan menolong jemaat menemukan jalan pemulihan. Dengan demikian, pastoral konseling memiliki karakter kasih, pengharapan, dan pemulihan.

¹⁴ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 33.

¹⁵ Seward Hiltner, *Pastoral Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1949), 25.

2. Fungsi Pastoral Konseling Menurut Howard Clinebell

Howard Clinebell menjelaskan beberapa fungsi dasar pelayanan pastoral yang relevan untuk penelitian ini, yaitu *healing, sustaining*,¹⁶

Fungsi Pastoral	Makna Utama	Relevansi bagi Penelitian
<i>Healing/</i> Penyembuhan	Menolong individu mengalami pemulihan dari luka batin, rasa bersalah, trauma, dan penderitaan.	Membaca <i>Massalu</i> sebagai proses pemulihan batin dan relasi, bukan sebagai ritual magis.
<i>Sustaining/</i> Penopangan	Memberikan dukungan, penguatan, dan penghiburan ketika seseorang berada dalam situasi sulit.	Menolong jemaat yang mengalami konflik atau krisis agar tidak merasa sendirian dan tidak dihakimi.
<i>Guiding/</i> Pembimbingan	Membimbing individu memahami masalah dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.	Berkaitan dengan proses refleksi, pencarian akar masalah, dan kesadaran untuk berubah.

3. Tujuan Pastoral Konseling

Tujuan pastoral konseling adalah membantu manusia mengalami pemulihan dan pertumbuhan hidup secara utuh. Pemulihan tersebut mencakup relasi manusia dengan Allah, sesama, diri sendiri, dan komunitas. Dalam relasi dengan Allah, pastoral konseling

¹⁶ Ibid, 34.

menolong seseorang menyadari kasih dan pengampunan Allah. Dalam relasi dengan sesama, pastoral konseling menolong pemulihan hubungan yang rusak akibat konflik, kesalahan, dan dosa. Dalam relasi dengan diri sendiri, pastoral konseling membantu seseorang menerima diri, mengolah rasa bersalah, serta membangun kehidupan yang lebih sehat secara emosional dan spiritual.¹⁷

Dengan demikian, pastoral konseling bukan hanya penyelesaian masalah sesaat. Pelayanan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran, pertobatan, tanggung jawab, rekonsiliasi, dan kedewasaan hidup. Dalam kerangka penelitian ini, tujuan pastoral konseling menjadi dasar untuk menafsirkan *Massalu* sebagai model pemulihan hidup yang menolong warga jemaat bertumbuh dalam kasih karunia Kristus.

B. Pastoral Kontekstual

1. Pengertian Pastoral Kontekstual

Pastoral kontekstual adalah pendekatan pelayanan gereja yang memperhatikan konteks kehidupan jemaat secara menyeluruh. Konteks yang dimaksud mencakup budaya, kehidupan sosial, ekonomi, pola relasi, pengalaman sejarah, dan pergumulan nyata masyarakat. Pelayanan pastoral tidak dilakukan dalam ruang kosong, tetapi selalu berlangsung dalam kehidupan manusia yang memiliki identitas budaya

¹⁷ Ibid, 37.

dan struktur sosial tertentu.¹⁸ Pendekatan pastoral kontekstual lahir dari kesadaran bahwa Injil harus diberitakan dan dihayati dalam kehidupan konkret. Gereja perlu memahami bahasa, simbol, nilai, dan cara berpikir masyarakat agar pelayanan pastoral tidak bersifat asing bagi jemaat. Namun, kontekstualisasi tidak berarti menyamakan Injil dengan budaya. Budaya perlu dihargai, tetapi juga harus diuji dalam terang firman Tuhan.

Nilai yang sejalan dengan Injil dapat dipakai, sedangkan nilai yang bertentangan perlu dikoreksi dan ditransformasikan.¹⁹ Dalam konteks penelitian ini, *Massalu* dilihat sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang berpotensi menjadi sarana pastoral. Akan tetapi, pendekatan kontekstual menuntut sikap kritis. Gereja tidak boleh menjadikan *Massalu* sebagai legitimasi teologis atas semua pandangan adat, terutama pandangan yang menghubungkan penderitaan dengan hukuman kosmis secara otomatis. Gereja harus menafsirkan ulang *Massalu* sehingga menjadi sarana pemulihan, bukan penghakiman.

2. Prinsip Pastoral Konseling

- a. Pelayanan pastoral harus berangkat dari realitas kehidupan jemaat.

Gereja perlu memahami pergumulan nyata jemaat, termasuk

¹⁸ Emmanuel Y. Lartey, In *Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2003), 63.

¹⁹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, 67 Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 16.

- konflik, luka batin, relasi keluarga, tekanan sosial, dan kebiasaan budaya yang membentuk cara pandang mereka.
- b. Pelayanan pastoral perlu menghargai budaya lokal sebagai bagian dari identitas jemaat. Penghargaan ini tidak berarti penerimaan tanpa kritik, tetapi membuka ruang dialog antara Injil dan budaya.
 - c. Pelayanan pastoral harus melakukan seleksi teologis. Setiap unsur budaya perlu diuji berdasarkan Injil, kasih karunia Allah, martabat manusia, dan tujuan pemulihan hidup.
 - d. Pelayanan pastoral harus berorientasi pada pemulihan yang utuh. Tujuannya bukan sekadar menyelesaikan persoalan moral, tetapi menolong jemaat mengalami penyembuhan, penopangan, pembimbingan, pendamaian, dan pembinaan hidup.
 - e. Pelayanan pastoral harus menghindari teologi penghakiman. Gereja tidak boleh menuduh korban musibah sebagai orang berdosa yang sedang dihukum, tetapi harus hadir sebagai komunitas yang mendampingi dan memulihkan.

3. Model-Model Pelayanan Pastoral Konseling

Pelayanan pastoral merupakan salah satu dimensi penting dalam kehidupan gereja yang bertujuan untuk menghadirkan kasih, pemeliharaan, dan pendampingan Allah kepada umat-Nya. Dalam perkembangannya, para ahli pastoral mengembangkan berbagai

model pelayanan pastoral yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan jemaat dan konteks pelayanan. Model-model tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoritis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam melaksanakan pelayanan yang relevan dan transformatif.

Beberapa bentuk model pelayanan pastoral konseling ialah sebagai berikut:

a. Model Penyembuhan (*Healing*).

Model penyembuhan merupakan salah satu bentuk pelayanan pastoral yang berfokus pada pemulihan individu yang mengalami luka fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Clebsch dan Jaekle menjelaskan bahwa fungsi *healing* bertujuan mengatasi kerusakan atau gangguan yang dialami seseorang sehingga ia dapat kembali mengalami keutuhan hidup.²⁰ Dalam pelayanan gereja, model penyembuhan diwujudkan melalui kunjungan pastoral, doa syafaat, konseling pastoral, pendampingan bagi orang sakit, serta pelayanan bagi mereka yang mengalami trauma, kehilangan, dan krisis kehidupan.

Penyembuhan dalam perspektif pastoral tidak selalu berarti hilangnya penyakit atau masalah secara langsung, tetapi lebih kepada pemulihan relasi manusia dengan dirinya sendiri, sesama,

²⁰ William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New Jersey: Prentice-Hall, 1964), 30.

lingkungan, dan Allah. Howard Clinebell menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang efektif harus bersifat holistik, yakni memperhatikan seluruh dimensi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pelayanan penyembuhan tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan fisik.²¹ Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menghadirkan pemulihan dan harapan bagi setiap orang yang terluka.

b. Model Penopangan (*Sustaining*)

Model penopangan merupakan bentuk pelayanan pastoral yang diberikan kepada individu yang sedang menghadapi situasi sulit yang tidak dapat segera diubah atau diselesaikan. Clebsch dan Jaekle menjelaskan bahwa *sustaining* bertujuan membantu seseorang bertahan dan tetap memiliki pengharapan di tengah penderitaan yang dialaminya. Pelayanan penopangan biasanya diberikan kepada

c. Model Pembimbingan (*Guiding*)

Model pembimbingan berfokus pada membantu individu mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Menurut Clebsch dan Jaekle, fungsi *guiding*

²¹ Ibid, 33.

bertujuan menolong seseorang menentukan pilihan ketika menghadapi berbagai alternatif tindakan yang tersedia. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak anggota jemaat menghadapi persoalan yang memerlukan pertimbangan moral dan spiritual, seperti pemilihan pasangan hidup, pendidikan, pekerjaan, konflik keluarga, maupun pelayanan gerejawi. Dalam situasi seperti ini,

d. Model Pendamaian (*Reconciling*)

Model pendamaian merupakan pelayanan pastoral yang bertujuan memulihkan hubungan yang rusak antara manusia dengan Allah maupun dengan sesamanya. Clebsch dan Jaekle menyatakan bahwa fungsi *reconciling* diarahkan pada pemulihan relasi yang terganggu akibat konflik, kesalahan, dosa, atau keterasingan.²² Dalam praktik pelayanan gereja, model ini dapat diwujudkan melalui mediasi konflik, konseling keluarga, pendampingan pasangan suami istri, pelayanan pengakuan dosa, serta pembinaan jemaat yang mengalami perpecahan relasi.

Pendamaian merupakan inti dari berita Injil karena melalui Kristus, Allah telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya. Pelayanan pendamaian menjadi sangat relevan dalam masyarakat yang sering kali diwarnai oleh konflik sosial, perbedaan

²² Ibid, 39–40.

kepentingan, dan luka relasional. Gereja dipanggil menjadi agen perdamaian yang menghadirkan rekonsiliasi dan keutuhan dalam kehidupan bersama.

e. Model Pemeliharaan dan Pengasuhan (*Nurturing*)

Seiring perkembangan ilmu pastoral, Howard Clinebell menambahkan fungsi *nurturing* atau pengasuhan sebagai bagian penting dari pelayanan pastoral. Menurutnya, tujuan pelayanan pastoral tidak hanya mengatasi masalah, tetapi juga membantu individu bertumbuh menuju kedewasaan dan keutuhan hidup.²³ Model pengasuhan berorientasi pada pengembangan potensi manusia yang telah dianugerahkan Allah.

Bentuk pelaksanaannya meliputi pendidikan iman, pemuridan, pembinaan keluarga, kelompok pendalaman Alkitab, serta berbagai kegiatan yang mendorong pertumbuhan spiritual jemaat. Melalui model ini, pelayanan pastoral tidak hanya bersifat kuratif tetapi juga preventif dan developmental. Gereja tidak menunggu sampai seseorang mengalami krisis, melainkan secara aktif membangun kapasitas iman dan karakter jemaat agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

²³ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 40.

f. Model Pembebasan dan Pemberdayaan (*Liberation and Empowerment*).

Dalam perkembangan pastoral kontemporer, pelayanan pastoral tidak hanya diarahkan kepada individu, tetapi juga kepada realitas sosial yang memengaruhi kehidupan manusia mengembangkan pendekatan pastoral yang berorientasi pada pembebasan dan pertumbuhan (*liberation-growth model*). Model ini menekankan bahwa pelayanan pastoral harus membantu individu dan komunitas terbebas dari berbagai bentuk penindasan, ketidakadilan, kemiskinan, diskriminasi, dan struktur sosial yang merusak martabat manusia.²⁴ Oleh karena itu, gereja dipanggil tidak hanya mendampingi korban penderitaan, tetapi juga terlibat dalam upaya transformasi sosial.

Dalam konteks masyarakat Toraja, nilai-nilai budaya seperti *Massalu* dapat menjadi sarana pemberdayaan komunitas karena menekankan solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, pelayanan pastoral kontekstual dapat berfungsi sebagai media pembebasan dan pemulihan hidup warga jemaat. Model-model pelayanan pastoral menunjukkan bahwa pelayanan

²⁴ Ibid., 49.

gereja memiliki cakupan yang luas dan menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia. Fungsi penyembuhan, penopangan, pembimbingan, pendamaian, pengasuhan, serta pemberdayaan merupakan bentuk nyata kehadiran Allah di tengah pergumulan umat-Nya. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai Massalu dapat dipahami sebagai sumber daya budaya yang mendukung pelaksanaan pelayanan pastoral kontekstual, khususnya dalam membangun kesadaran pemulihan hidup warga GTM Jemaat Ebenhaezer Sodangan.

C. Konsep Pemulihan Hidup dalam Kekristenan

Pemulihan hidup dalam kekristenan merupakan proses pembaruan relasi manusia dengan Allah, sesama, diri sendiri, dan ciptaan. Dalam iman Kristen, dosa merusak relasi tersebut sehingga manusia mengalami keterasingan, rasa bersalah, konflik, dan kehilangan damai sejahtera. Pemulihan hidup adalah karya Allah yang membawa manusia kembali kepada kehidupan yang benar, damai, dan bertanggung jawab.²⁵

Alkitab menempatkan pertobatan, pengampunan, dan rekonsiliasi sebagai bagian penting dari pemulihan. Pertobatan bukan sekadar rasa menyesal, tetapi perubahan arah hidup. Pengampunan bukan sekadar penghapusan kesalahan secara formal, tetapi pembebasan dari kuasa dosa

²⁵ Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer* (New York: Image Books, 1979), 37–35.

dan rasa bersalah. Rekonsiliasi bukan sekadar damai lahiriah, tetapi pemulihan hubungan yang rusak melalui kejujuran, tanggung jawab, dan kasih.²⁶ Dalam pelayanan pastoral, pemulihan hidup harus dipahami secara holistik. Seseorang yang bersalah tidak hanya perlu ditegur, tetapi juga didampingi agar mampu menyadari kesalahan, menerima anugerah Allah, memperbaiki relasi, dan bertumbuh dalam hidup baru. Seseorang yang menjadi korban konflik atau musibah juga tidak boleh dihakimi, tetapi perlu ditopang dan dipulihkan. Karena itu, pemulihan hidup dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pastoral yang menyentuh dimensi spiritual, emosional, sosial, dan komunal.

D. Budaya *Massalu*

1. Pengertian *Massalu*

Massalu merupakan salah satu nilai budaya masyarakat *Pitu Ulunna Salu*. Secara harfiah, istilah ini dapat dikaitkan dengan kata *salu* yang berarti sungai. *Massalu* menggambarkan tindakan membersihkan atau memperbaiki aliran sungai agar kembali mengalir pada jalur yang benar.²⁷ Secara simbolis, kehidupan manusia dipahami seperti aliran sungai. Ketika aliran hidup tersumbat oleh kesalahan, konflik, pelanggaran, atau relasi yang rusak, maka perlu ada proses pemulihan

²⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

²⁷ Arianus Mandadung, *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa* (Mamasa: Pemerintah Kabupaten Mamasa, 2005), 47.

agar kehidupan kembali berjalan secara baik. Dalam kehidupan masyarakat, *Massalu* dipahami sebagai proses mengurai persoalan hidup dengan mencari akar masalah, melakukan refleksi, mengakui kesalahan, menerima nasihat, dan menjalani pemulihan.²⁸ Proses ini biasanya melibatkan keluarga, tokoh adat, dan komunitas.²⁹ Dengan demikian, *Massalu* memiliki dimensi komunal yang kuat.³⁰ Kesalahan seseorang tidak hanya dipahami sebagai urusan pribadi, tetapi juga dapat berdampak pada relasi keluarga dan kehidupan bersama.

Namun, dalam beberapa pemahaman adat, pelanggaran juga dihubungkan dengan gangguan kosmis atau tanda-tanda alam, seperti hama yang merusak pertanian, kematian beruntun, atau bencana alam.³¹ Bagian ini perlu dibaca secara kritis. Dalam tesis ini, pandangan tersebut ditempatkan sebagai kosmologi adat yang tidak dapat langsung dijadikan ajaran pastoral Kristen. Gereja perlu membedakan antara nilai tanggung jawab komunal yang dapat dipelajari dari budaya dan pandangan retributif-magis yang harus disaring secara teologis

²⁸ Stepanus, dkk, "Mebulle Bai: Ritual, Ruang Bersama, Dan Rekonsiliasi Masyarakat Lokal Di Mamasa, Sulawesi Barat," *Jurnal Studi Agama-Agama* 9, No. 2 (2019): 170–171.

²⁹ Stepanus, dkk, "Ritual Merenden Tedong Sebagai Penyelesaian Konflik Masyarakat Mamasa," *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 5, No. 2 (2020): 123–125.

³⁰ Mahyuddin, dkk, "Reconstructing Pitu Ulunna Salu Cultural Identity as a Model for Socio-Religious Conflict Reconciliation in Mamasa," *Journal of Social Religion Research* 9, No. 2 (2024): 178.

³¹ Kees Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara dan Langit: Struktur Dan Transformasi Agama Orang Toraja Di Mamasa, Sulawesi Barat* (Makassar: Innawa, 2009), 45.

Nilai <i>Massalu</i>	Makna dalam Budaya	Potensi Pastoral
Pengakuan kesalahan	Kesediaan menyadari dan menyatakan kesalahan yang mengganggu relasi.	Menolong jemaat keluar dari penyangkalan dan memasuki proses pertobatan.
Pertobatan	Kesediaan memperbaiki arah hidup setelah menyadari kesalahan.	Berkaitan dengan perubahan hidup dalam terang kasih karunia Allah.
Tanggung jawab	Kesediaan menanggung akibat moral dan sosial dari kesalahan.	Mendorong jemaat memperbaiki relasi dan tidak mengulangi kesalahan.
Pemulihan hubungan	Kembalinya relasi yang rusak menjadi damai dan tertata.	Menjadi dasar fungsi <i>reconciling</i> dalam pelayanan pastoral.
Kebersamaan komunitas	Masalah tidak ditanggung sendiri, tetapi diselesaikan bersama.	Membuka ruang pelayanan pastoral berbasis komunitas dan pendampingan jemaat.

2. Batas

Penelitian ini memberi batasan teologis yang tegas terhadap unsur kosmologis dalam pemahaman *Massalu*. Pandangan bahwa pelanggaran moral dapat menyebabkan gangguan terhadap komunitas dapat dipahami sebagai kesadaran bahwa tindakan manusia memiliki dampak sosial. Namun, pandangan bahwa setiap bencana alam, gagal panen, penyakit, atau musibah pasti merupakan hukuman Tuhan atas dosa tersembunyi tidak dapat dijadikan dasar pastoral Kristen. Dalam pelayanan pastoral Kristen,

3. Analisis Teologis-Pastoral terhadap Unsur-Unsur Budaya *Massalu*

Analisis teologis-pastoral diperlukan agar teori pastoral dan budaya *Massalu* tidak berdiri terpisah. Dalam bagian ini, unsur-unsur *Massalu* dipertemukan dengan fungsi pastoral Clinebell secara kritis. Tujuannya adalah menemukan nilai budaya yang dapat ditransformasikan menjadi pelayanan pastoral, sekaligus menolak unsur yang bertentangan dengan kasih karunia Kristus.

Unsur/Tahap <i>Massalu</i>	Dialog dengan Fungsi Pastoral Clinebell	Transformasi dalam Model Pastoral Kristen
	<i>Guiding</i> dan <i>Healing</i>	Jemaat dibimbing untuk menyadari luka, kesalahan, dan kebutuhan akan pemulihan tanpa dipermalukan.
<i>Umbata</i> / mencari akar masalah	<i>Guiding</i>	Pendeta atau pendamping pastoral menolong jemaat mengurai akar konflik secara jujur, bukan mencari kambing hitam.
Pengakuan kesalahan	<i>Healing</i> dan <i>Reconciling</i>	Pengakuan diarahkan kepada Allah dan sesama dalam semangat pertobatan dan anugerah, bukan ketakutan terhadap kutuk.
Penyelesaian di hadapan keluarga/kom unitas	<i>Reconciling</i>	Komunitas menjadi ruang mediasi, pengampunan, dan pemulihan relasi yang bertanggung jawab.
Pemulihan relasi	<i>Nurturing</i>	Setelah konflik diselesaikan, gereja membina warga agar hidup dalam kedewasaan iman dan relasi yang sehat.

Tafsiran kosmis atas bencana	Perlu kritik teologis	Tidak dimasukkan sebagai dasar model pastoral. Gereja tidak menafsirkan musibah secara otomatis sebagai hukuman Tuhan.
------------------------------	-----------------------	--

E. Kerangka Berpikir

Tahap Berpikir	Kerangka	Uraian
1. Realitas Hidup Jemaat		Konflik, rasa bersalah, relasi yang rusak, krisis moral/spiritual, dan kebutuhan pemulihan hidup warga jemaat.
2. Identifikasi Masalah Pastoral		Realitas jemaat dipahami melalui observasi, wawancara, dan pengalaman hidup jemaat sehari-hari.
3. Tahapan Massalu		Kesadaran adanya masalah, penelusuran penyebab, pengakuan kesalahan, penerimaan nasihat, tanggung jawab, pemulihan relasi, hingga hidup baru dalam komunitas.
4. Kajian Pastoral Clinebell		Healing (penyembuhan), Sustaining (penopangan), Guiding (pembimbingan), Reconciling (pendamaian), dan Nurturing (pemeliharaan/pertumbuhan).
5. Proses Integrasi Teologis-Kultural		Fungsi pastoral Clinebell dihubungkan dengan tahapan Massalu untuk membangun pendekatan pastoral yang sesuai dengan konteks budaya jemaat, sekaligus menjadi dasar konstruksi Model Pastoral Kontekstual Massalu pada Bab IV.